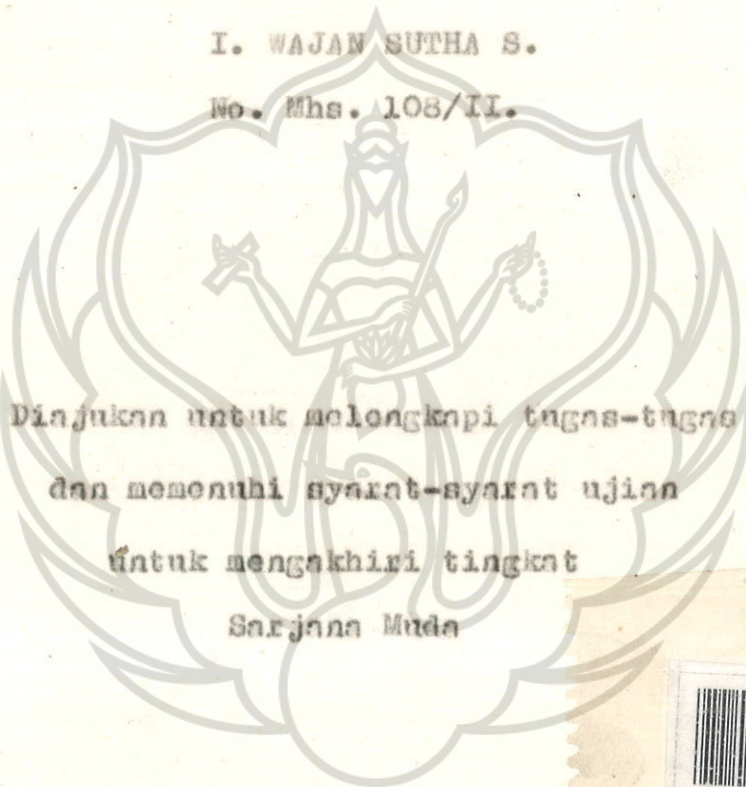


KREATIFITAS DALAM SENI  
PATUNG BALI

Oleh:

I. WAJAN SUTHA S.

No. Mhs. 108/II.



Dinajukan untuk melengkapi tugas-tugas  
dan memenuhi syarat-syarat ujian  
untuk mengakhiri tingkat  
Sarjana Muda



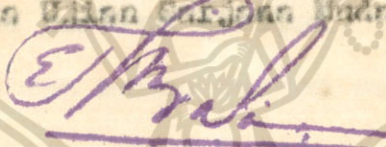
JURUSAN SENI PATUNG  
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"  
YOGYAKARTA

1975



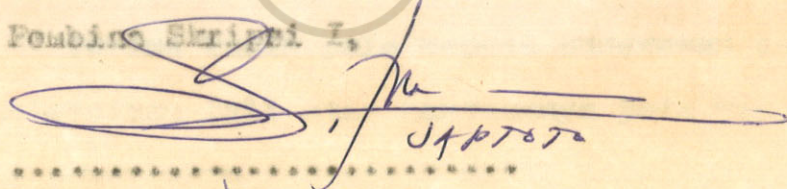
Skripsi ini diterima oleh sidang penguji  
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indo-  
nesia "ASRI" Yogyakarta. Tahun Akademi 19 .....  
yang diselenggarakan pada hari .....  
tanggal .....

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"  
Yogyakarta.

Panitia Ujian Sarjana Muda,  
Ketua, 

(A. Alibasjah)

Sekretaris 

Pembina Skripsi I, 

Japto

Pembina Skripsi II, 



## KATA PENGANTAR

"Om swasti Astu"

Dengan memanjatkan "Doa" kepada Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dan berkat rahmatNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga terwujudnya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis aturkan kepada Bapak Saptoto, Bapak K.K.S. Kadi selaku pembina skripsi, yang telah memberikan bantuannya dan mengorbankan waktu serta tenaga demi terwujudnya skripsi ini.

Selanjutnya tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap karyawan perpustakaan S.T.S.R.I. "ASRI" atas bantuannya untuk meminjamkan buku-buku maupun majalah-majalah sebagai bahan penulisan ini.

Terima kasih pula kepada budayawan dan seniman-seniman Bali atas bantuannya pada waktu penulis memerlukan data-data untuk penulisan skripsi ini.

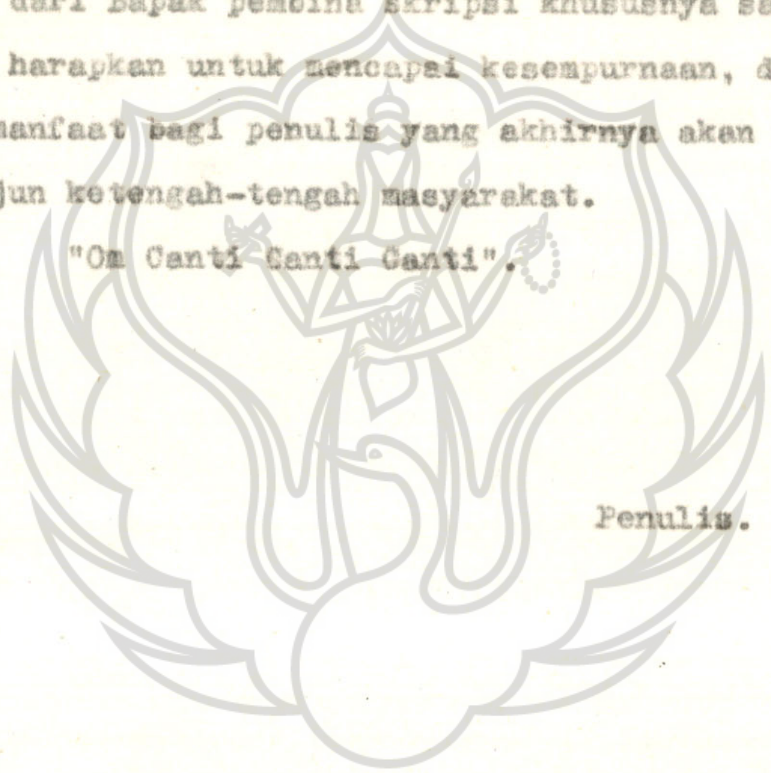
Ucapan terima kasih yang terakhir penulis sampaikan kepada bapak-bapak asisten dan segenap mahasiswa, serta siapa saja yang telah memberikan dorongan moril demi terwujudnya skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan dan kebaikan hati tersebut diatas mendapat pahala yang setimpal dari Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggapan dan saran-saran dari pembaca umumnya dan dari Bapak pembina skripsi khususnya sangat penulis harapkan untuk mencapai kesempurnaan, dan semoga bermanfaat bagi penulis yang akhirnya akan dibawa terjun ketengah-tengah masyarakat.

"Om Canti Canti Canti".

Penulis.





## DAFTAR ISI

|                                                  | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                              | i       |
| HALAMAN PENGESYAHAN .....                        | ii      |
| KATA PENGANTAR .....                             | iii     |
| DAFTAR ISI .....                                 | iv      |
| DAFTAR GAMBAR .....                              | v       |
| PENDAHULUAN .....                                | 1       |
| <br>BAB                                          |         |
| I. TINJAUAN SENI PATUNG BALI .....               | 9       |
| A. Seni Patung Tradisionil Bali .....            | 9       |
| B. Seni Patung Masa Kini .....                   | 17      |
| II. UNSUR-UNSUR TRADISIONIL DALAM SENI           |         |
| PATUNG BALI .....                                | 23      |
| A. Bentuk .....                                  | 23      |
| B. Tema .....                                    | 26      |
| C. Warna .....                                   | 28      |
| III. KOMERSIILISASI DALAM SENI PATUNG BALI ..... | 33      |
| A. Pengaruh Pariwisata .....                     | 33      |
| B. Pengaruh Ekonomi .....                        | 36      |
| C. Pengaruh Artshop .....                        | 39      |
| IV. KUALITAS DALAM KWANTITAS SENI PATUNG         |         |
| BALI .....                                       | 43      |
| V. KESIMPULAN .....                              | 49      |
| BIBLIOGRAFI .....                                |         |



## DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR:                            | HALAMAN: |
|------------------------------------|----------|
| 1. Anonim "Raksasa"                | 51       |
| 2. Wayan Ayun "Dewa Siwa"          | 52       |
| 3. Anonim "Brahma"                 | 53       |
| 4. Wayan Ayun "Ramayana"           | 54       |
| 5. Ida Bagus Nyana "Dewi Pertiwi"  | 55       |
| 6. Ida Bagus Tilem "Telanjang"     | 56       |
| 7. Suwena "Mekutu"                 | 57       |
| 8. Leket "Petani"                  | 58       |
| 9. Wayan Ayun "Katak"              | 59       |
| 10. Ida Bagus Tilem "Nyuling"      | 60       |
| 11. Ida Bagus Nyana "Berjongkok"   | 61       |
| 12. Ida Bagus Anom "Tambalilingan" | 62       |
| 13. Cokot "Leyak"                  | 63       |
| 14. Cokot "Garuda Makan Ular"      | 64       |
| 15. Ida Bagus Agung "Tiduran"      | 65       |
| 16. Wayan Pendet "Tangan"          | 66       |



## PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bentuk dari kegiatan manusia yang telah lama tumbuh dan berkembang dari jaman ke jaman. Didalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya kalau kita lihat ada dua faktor yang menentukan. Yaitu:

- Faktor-faktor luar, adalah segala aspek yang diterima oleh suatu masyarakat dari pengaruh dunia luar, yang cukup besar peranannya dalam pembentukan suatu masyarakat, sekaligus kesadaran, cita rasa dari masyarakat dalam penciptaan seni.
- Faktor-faktor dari dalam (faktor budaya lama) yang merupakan nilai estetis dengan kesadaran yang dimiliki oleh seniman-seniman, yang dibentuk oleh aspek-aspek kehidupan baik agama, ekonomi, sosial dan lain-lainnya.

Adanya perubahan dan perkembangan kebudayaan akibat dari pengaruh faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar maka wajarlah suatu kesenian dipengaruhi oleh kesenian lain atau seorang seniman kena pengaruh dari seniman lainnya.



Pengaruh itu dapat kita lihat dari dua segi, antara lain :

- Segi positif yaitu apabila pengaruh itu berhasil membuat atau mendewasakan yang di pengaruhi.
- Segi negatif yaitu bila pengaruh itu diterima tanpa adanya pengolahan atau dikembangkan.

Hal diatas telah menarik perhatian penulis untuk menelaah sejauh mana kreativitas seniman, khususnya seniman seni patung Bali didalam mereka berkarya.

Kreatifitas yang penulis maksudkan disini adalah bukan kreatifitas menemukan atau menciptakan hal-hal yang baru, sehingga terlepas dari apa yang telah ada (terlepas dari tradisi dan agama), akan tetapi kreatifitas menemukan atau menciptakan hal-hal yang baru, yang masih tetap bersumber atau berpegang pada tradisi dan agama.

Karena seni patung di Bali hidup dan berkembang diseluruh Bali, maka penulis membatasi daerah lingkup, yaitu berkisar hanya pada seni patung yang hidup dan berkembang di Bali selatan, yang saat ini boleh dikatakan paling banyak mendapat pengaruh dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kesenian Bali dari jaman prasejarah hingga



sekarang selalu berubah-ubah dan berkembang terus, baik mendapat pengaruh dari faktor dalam daerah Bali maupun mendapat pengaruh dari luar daerah Bali (luar negeri). Faktor yang mempengaruhi dari dalam daerah Bali ialah faktor lingkungan, masyarakat dan alamnya.

Sedangkan pengaruh dari luar daerah Bali (luar negeri) yaitu pengaruh dari kesenian India, dan kesenian Jawa yang bercorak Indhuisme dan sedikit dari Tiongkok. Dan yang terakhir adalah pengaruh dari Barat.

Dengan datangnya pengaruh Indhu di Bali, mulailah pengambilan tema-tema dari Ramayana dan Mahabarata oleh seniman-seniman, khususnya oleh seniman seni patung untuk dipahatkan maupun dipatungkan yang mana sebelumnya kesenian atau seni rupa adalah bersifat symbolis, religius dan magis. Akhirnya hasil-hasil karya mereka berkisar pada kehidupan dewa-dewa dan cerita yang mereka anggap suci dan keramat, dan mereka bekerja adalah bukan untuk kepentingan pribadi, seniman mengabdikan diri sepenuhnya kepada kekuasaan diluar dirinya.

Seni pahat di Bali merupakan cabang seni yang hidup dalam masyarakat Bali dari jaman kejaman, dan pancaran hidup sehari-hari dari masyarakat ada-



lah mencerminkan kekukuhan agama yang dianut oleh masyarakat Bali dari abad keabad, sehingga apa yang diciptakan oleh masyarakat Bali adalah kreatifitas yang tak pernah lepas dari unsur-unsur agama sebagai sumber pokoknya.

Seniman-seniman tradisional mempunyai suatu konsep tertentu baik pada gerak, proporsi, pewarnaan maupun ekspresi dari sebuah patung/lukisan. Bagaimana mereka mematungkan dewa-dewa, mematungkan raksasa dan lain-lainnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut,

"dengan mulai didudukinya Bali setjara keseluruhan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1908, maka sedjak tahun 1914, Bali sudah diarahkan kepada kehidupan touris yang promosinya dilakukan oleh Maskapai Perkapalan Belanda (K.P.M.)"<sup>1</sup>

Maka mulai saat itu Bali berarti mengenal touris untuk pertama kalinya, dengan adanya pengambilan duplikat-duplikat dari benda-benda keagamaan untuk dijual belikan sebagai souvenir, yang pada mulanya benda-benda keagamaan itu hanya dipergunakan untuk upacara agama saja.

Kemudian sekitar tahun 1930an dengan datangnya pelukis Barat seperti W. Sepies dan R. Bonnet yang banyak mempengaruhi atas perkembangan seni patung

---

<sup>1</sup>Katalogus, Pameran Seni Rupa Bali '72, Perwakilan Departemen P. & K. Propinsi Bali.



dan seni lukis Bali, terutama dengan didirikannya "Pitha Maha" bersama-sama dengan Cokorde Agung, kedua pelukis Barat itu langsung memberikan bimbingan kepada pematung-pematung dan pelukis-pelukis di Ubud.

Dari bimbingan W. Sepies dan R. Bonnet yang memberitahu bahwa didalam menciptakan karya seni seniman dapat melepaskan ikatan-ikatan tradisi dan ketentuan-ketentuan atau paksaan.

Lebih jauh lagi, ditunjukkan patung maupun lukisan dapat dikerjakan dengan berbagai macam tema, jadi tidak hanya bertemakan keagamaan atau dongeng-dongeng saja. Akhirnya muncullah patung-patung dengan proporsi yang diperpanjang dan diperpendek, karya Ide Bagus Tilem misalnya.

Dalam hal ini peranan individu sudah makin menonjol, dan tentang peranan individu ini Dr. R. Murdowo menulis: "There is individuality and originality in art which is an expression of the thought and the artis, seeks to project him self in his art".<sup>2</sup>

Patung-patung Bali dibuat diatas segala bahan dari tulang, dari batu padas yang poreus, dari kayu yang lunak sampai pada kayu yang keras. Seniman pema-

---

<sup>2</sup> R. Murdowo, Dr., Reflection on Indonesia Art and Culture, Second Edition, Surabaya Publishing House, 1963, hal. 217.



tung menyetilir bentuk alam menjadi bentuk baru yang dekoratif dengan irama yang bebas, lues dan ekspresif yang merupakan keahlian yang karakteristik Bali. Sekalipun mereka menerima pengaruh dan pembaharuan, akan tetapi corak dekoratifnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan suatu corak tradisi yang kuat yang didasari atas keyakinan yang kuat terhadap agama.

Dengan makin meningkatnya arus wisatawan ke Indonesia, Bali khususnya, dan untuk memenuhi keinginan para wisata yang selalu ingin membawa oleh-oleh (souvenir) dari daerah yang mereka datangi untuk dibawa pulang kenegerinya, maka di Bali mulailah terlihat karya-karya klise yang diulang-ulang, terutama oleh pematung muda yang sudah mau menerima pengaruh Barat (modern), dan makin cenderung menjadi barang dagangan, Dr. R. Goris sejak 20 tahun yang lalu dalam bukunya, "Atlas Kebudayaan Bali" menyalir pula atas kemunduran ini, "selain banjak sekali karja-karja ulangan lemah, kelise dan kurang kreatif dikatakan pula bahwa kehidupan seni rupa Bali tjenderung mendjadi perusahaan dagang terutama seni pahatnja".<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Kompas, 19 April 1971.



Mulailah studio-studio seniman pematung yang dulunya adalah untuk bekerja diwaktu senggang, dibuka menjadi art shop untuk menaruh patung-patunganya dan untuk ditontonkan kepada para wisatawan.

Dan di berbagai tempat muncullah artshop-artshop spesial untuk menjual hasil-hasil kerajinan. Lama kelamaan dengan semakin meningkatnya arus touris yang datang ke Bali, artshop-artshop makin memperluaskan sayapnya, mulailah mereka menarik seniman-seniman terutama seniman mudanya untuk dijadikan pekerja di artshopnya dengan gaji dan bahan disediakan.

Banyaknya jumlah touris yang datang ke Bali, sudah tentu membawa keuntungan, tapi juga membawa segi-segi yang negatif yaitu menimbulkan akibat yang merugikan kesenian atau seni rupa, sebab para touris suka sekali membeli barang-barang kerajinan yang walaupun tidak bernilai seni. Asli saja berasal dari Bali, mereka sudah puas untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh (souvenir).

Hal ini menyebabkan seniman di Bali terutama seniman-seniman mudanya kurang tekun belajar dan kurang memperhatikan nilai seni. Mereka lebih condong mematung sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dari pada meningkatkan kualitas.

Lebih-lebih dengan dibukanya Bali menjadi dae-



rah pariwisata oleh pemerintah karena keperluan ekonomi, semakin meningkatlah arus touris ke Bali dari tahun ketahun. Maka untuk memenuhi permintaan yang bertubi-tubi dari para touris itu, tiabullah produk-produk (produksi secara massal).





## BAB I

### TINJAUAN SENI PATUNG BALI

#### A. Seni Patung Tradisionil Bali

Seni patung Bali mempunyai ciri-ciri klasik yang berkepribadian Bali, sehingga menjadi seni tradisionil yang ditandai oleh suatu hasil karya yang cukup kuat.

Sebelum penulis lanjutkan lebih lanjut, untuk menghindari adanya kesilapan siaran apa sebenarnya arti dari kata tradisionil itu, maka baiklah kami bahas terlebih dahulu agar kita mempunyai gambaran serta batasan tentang kata atau istilah tradisionil tersebut.

Perkataan tradisionil berasal dari bahasa Belanda yaitu: "Traditie yang berarti adat istiadat"<sup>1</sup> kemudian menjadi tradisionil yang berarti menurut adat turun temurun.

Kesenian di Bali khususnya seni patung adalah kesenian yang sifatnya turun temurun, sehingga masa lampau dan masa sekarang di Bali adalah satu dan tidak dapat dipisahkan, dimana agama adalah sebagai pendorong inspirasi dari segala karya kreatif para senimannya. Di Bali seni itu adalah merupakan kehidupan dan kehidupan itu adalah untuk kepentingan agama. Dengan demi-

---

<sup>1</sup>M.A.Tair., Kamus Belanda, Belanda Indonesia - Indonesia Belanda, Timun Mas, Jakarta, 1957.



kian seni ada hubungannya dengan penggambaran dari Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa karya-karya mereka adalah karya seni yang fungsional.

Seniman di Bali dibesarkan oleh bakat alaminya, mereka menghasilkan karya seni bekerja menggunakan bakatnya. Untuk membuat patung-patung terutama yang untuk dipura-pura (tempat persembahyangan, sebelum dimulai mereka melakukan tapa brata/pusa) disertai dengan sajian yaitu untuk mendapatkan kesatuan antara Buana Agung dan Buana Alit.

Hal ini dapat kita lihat didalam pembuatan patung-patung pratima yang merupakan perwujudan atau manifestasi dari Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), didalam pembuatan patung Naga (Naga Benda), yaitu sebuah patung untuk mengantarkan roh orang yang meninggal ke Nirwana (surga).

Dengan demikian hasilnya adalah untuk kepentingan orang banyak dan meninggalkan kepentingan pribadi. Mereka tidak memikirkan apakah nantinya dicatat dalam sejarah atau tidak, tujuannya yang utama adalah pengabdian kepada agamanya. Dengan demikian hasil karya mereka selalu sejalan dengan kebutuhan agama.

Mencontoh karya seseorang bagi seniman seni patung tradisional di Bali bukanlah hal yang terlarang.



Mereka bebas meniru karya seseorang apabila dianggapnya memuaskan karena karya tersebut bukan milik seseorang seniman melainkan milik bersama. Migguel Covarrubias dalam bukunya "Island of Bali" menulis antara lain,

"Artistic property cannot exist in the communal Balinese culture; if an artist invents or copies some thing that is an interesting novelty soon all the others are reproducing the new fine".<sup>2</sup>

Pada umumnya seniman seni patung di Bali adalah berasal dari golongan masyarakat yang bekerja secara kolektif, dan hasilnya adalah merupakan milik bersama, sehingga tidaklah begitu banyak seniman-seniman atau individu-individu yang menonjol lebih-lebih untuk dikenal oleh orang-orang diluar Bali adalah sangat sukar, oleh karena mereka tidak pernah berangan-angan untuk membumihkkan tanda tangan pada hasil karya mereka. Mereka cukup senang bahwa mereka dianggap orang-orang yang berfungsi didalam masyarakat apakah karya-nya baik atau tidak adalah diluar perhitungannya. Sebagai individu ia merupakan seorang yang secara tradisional suka mengambil pada gagasan bersama.

Patung-patung di Bali pada umumnya dibuat dari batu padas (semacam batu tapi lebih lunak), kayu, tu'

---

<sup>2</sup>Migguel Covarrubias, Island of Bali, A. Knopf New York, 1950, hal. 164.



lang, dan juga dari batu yang berkembang diseluruh Bali yang dijadikan dalam hubungannya dengan keagamaan serta untuk kepentingan agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya patung-patung dipura-pura (tempat persembahyangan) misalnya adanya patung raksasa sebagai penjaga pintu gerbang untuk masuk dipura-pura, adanya patung-patung pretian yang merupakan perwujudan dari Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Pada waktu kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan dan,

"semua kerajaan di Indonesia yang bernaung dibawah pengaruh India tersebut (kecuali Bali) telah dinabil alih oleh kesultanan-kesultanan Islam yang berkembang disaat itu, dan dengan sendirinya kebudayaan yang berbau Hindu itu sedikit demi sedikit diganti oleh civilisasi Islam yang baru datang lai".<sup>3</sup>

Orang-orang Majapahit yang mengungsi ke Bali dengan membawa serta kesenian yang sifatnya kurang utama tetapi coraknya mengandung unsur-unsur kerakyatan yang sesuai dengan watak-watak orang Bali. Orang-orang Bali mengambil alih seni dari orang-orang Majapahit yang terbuang dan memindahkannya sesuai dengan selera mereka, sehingga Bali mempunyai kesenian yang

<sup>3</sup> Soedarso Sp., Proses Pembentukan, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, hal.29.



lebih lengkap, lebih kuat dan lebih sungguh-sungguh sifatnya perihal jiwa dan tenaga sendiri.

Dengan agama dan adat istiadat yang kuat serta kebanggaan orang-orang Bali terhadap tradisi yang diwarisinya, sehingga seolah-olah seniman-seniman di Bali ditempa oleh unsur-unsur tradisional. Hal ini bukan berarti orang-orang Bali itu kolot (konservatif), orang-orang Bali mempunyai sifat progresif apabila pengaruh dari luar menyentuh pantesinya tidaklah begitu saja diterima pengaruh itu akan tetapi pengaruh itu selalu diolah dan diterapkan menurut kebiasaan mereka didalam prosesnya menciptakan konsepsi seni dengan mempertinggi kesenian asli. Seni patung Bali tetap kuat memiliki tradisionalnya hingga sekarang.

"Masyarakat hidup sehari-hari dimasyarakat adalah mentjeminkan kekukuhan agama yang dianut oleh masyarakat Bali dari abad keabad sehingga apa yang diciptakan oleh masyarakat Bali adalah kreatifitas yang tak akan lepas dari unsur-unsur agama sebagai sumber pokoknya".<sup>4</sup>

Hasil seni patung Bali tidak pernah lepas dari hubungannya dengan keagamaan yang memiliki sifat-sifat religius, magis dengan penempatan yang berdasarkan atas petunjuk-petunjuk tertentu sehingga karakteristiknya menjadi sungguh-sungguh bersifat kodewatana dan

<sup>4</sup> Minggwan Padjar, 11 Oktober 1971.



menunjukkan adanya kekuntan dari dalam serta mempunyai fungsi yang utama yaitu untuk mendidik prihal kesusilaan dan mempopulerkan dasar-dasar agama dan adat istiadat kebiasaan.

Hasil seni patung Bali sebelum datangnya pengaruh luar (pengaruh seniman-seniman Barat memiliki bentuk-bentuk yang hampir menyerupai bentuk-bentuk boneka wayang yang dari kesenian asli yang umumnya dibunt dari batu padas yang jauh lebih lunak dan lebih mudah hancur dari pada batu-batu biasa, maka dari itu seringkali pemahat-pemahat dahulu melapisi hasil karyanya dengan bajralapa (semacam kapur yang keras) yang mungkin dapat memperkuat dan menjadi lebih tahan.

Di Bali, khususnya dalam agama Hindu seni patung lebih dikenal dengan sebutan "arca", yang berasal dari bahasa sanskerta yang artinya "perwujudan jasmani dari Dewa atau orang yang dianggap sakti, yang sengaja dibuat untuk dipuja".<sup>5</sup>

Sebelum agama Hindu tersebar luas di seluruh Bali, di Bali sudah ada tingkat kebudayaan yang tinggi dengan kepercayaan menyembah roh-roh nenek moyang, dan juga mempunyai tingkat kesenian yang tinggi. Hal ini dapat kita lihat bahkan sampai sekarang yaitu di-

---

<sup>5</sup> Sugeng, Sejarah Kesenian Indonesia, Jilid I, Penerbit "Pasco", Jakarta, hal. 40.



desa Terunyan (dekat danau Batur), Disana terdapat sebuah arca besar dengan tingginya empat meter yang diduga berasal dari jaman Megalithicun, yang disebut Dewa Ratu Gede Pancening Jagat (Dewa Ratu Besar Pusat Dunia), adalah merupakan kesenian yang bercorak sederhana dan kepercayaan menyembah roh-roh nenek moyang.

Sejak jatuhnya Bali ketangan Majapahit mulailah pengaruh kesenian raja-raja yang mengaku keturunan Majapahit itu. Lambat laun bentuk-bentuk seni patung di Bali mulai mengambil dari tokoh-tokoh dalam coritera Ramayana dan Mahabarata disamping dari kitab-kitab suci agama Hindu, coritera-coritera maupun dongeng-dongeng rakyat.

Adanya pemerintahan raja-raja ini patung-patung disamping digunakan untuk kepentingan keagamaan, seniman-seniman juga mengabdikan diri kepada kepentingan raja atau puri-puri dimana tempat raja tinggal. Dalam hal ini kebutuhan sehari-hari dari para seniman ditanggung sepenuhnya oleh raja atau puri.

"Selama selanjutnya masih kurang perhubungan dengan Jawa yang beragama Islam dan dengan dunia Barat yang asing sifatnya itu, dunia yang terpen-cil dalam lingkungannya sendiri itu menghasilkan kesenian yang subur kesenian yang berbakti kepada masyarakat dan yang pada masa itu menghasilkan keindahan yang menakjubkan, baik dalam bentuk gapuranya yang besar-besar, maupun yang sebagai hulu kerisnya yang sekecil-kecilnya.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Dr. R. Corris, Atlas Kebudayaan Bali, Pemerintah Republik Indonesia Jakarta, hal. 149.



Dalam perkembangan lebih lanjut kesenian yang tadinya berkembang hanya untuk di pura-pura maupun di puri-puri itu, tersebar luas ke pelosok-pelosok sehingga akibat dari pengaruh setempat seni patung Bali mengalami perkembangan lebih jauh lagi yaitu yang lebih bersifat dekoratif dan merupakan bentuk tiga dimensi dari pada seni wayang yang dari kesenian asli. Dan akibat dari perkembangan jauh, berpadunya ansir-ansir setempat dengan pengaruh-pengaruh yang datang baik dari dalam maupun luar negeri, hal ini menyebabkan beberapa bentuk-bentuk yang tipikal hilang, mengalami perubahan-perubahan yang besar yang semakin jauh dari aslinya baik yang berasal dari India maupun dari Jawa dan dari Tiongkok.

Ketika Bali memasuki pertengahan abad ke 20 terjadilah suatu proses perubahan dan perkembangan dalam bidang seni, yang pengaruhnya terasa juga dalam perkembangan seni patung di Bali. Seni patung Bali yang tadinya dikerjakan secara kolektif menjadi bersifat individu, seniman-seniman mulai sedikit demi sedikit melepaskan diri dari ikatan tradisi dan Silvasastra.

Sekalipun adanya penyalowengan-penyalowengan namun seni patung Bali tetap bisa mempertahankan karak-



ngamaan, menjadi kesenian yang berdiri sendiri. Juga sebagai akibat adanya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, seni patung telah berkembang mencari jalannya sendiri-sendiri.

Tak dapat tidak, zaman baru yang bersama itu mulai berlaku di Bali sudah pasti ada akibatnya terhadap kesenian yang masih segar dan yang amat subur hidupnya yang timbul dari kepenuhan jiwa dan dari kekayaan sukma yang dipupuk oleh kebudayaan yang kuat.

Sekitar tahun 1921 - 1933 dengan datangnya seniman Barat seperti W. Sopian, R. Bonnet yang tinggal di Ubud, Lanyur dan Aria Sait tinggal di Sanur dan banyak lagi seniman-seniman kulit putih yang menetap di Bali. Kedatangan seniman-seniman ini kehadirannya dipandang sebagai pembawa aliran baru dalam perkembangan seni di Bali, khususnya dalam seni patung. Meskipun demikian masih terlihat dengan jelas betapa sebenarnya seniman-seniman Bali masih mempunyai pribadi yang masih kuat sekalipun pengaruh itu secara langsung datangnya dibawa oleh seniman-seniman Barat itu sendiri.

Semenjak kena pengaruh seniman-seniman Barat, agama tidak hanya satu-satunya sumber inspirasi bagi para seniman Bali, mereka sanggup mengaturnya diri secara orisinal, dengan pemikiran yang lebih luas yang



lebih bersifat modern dengan landasan tradisi yang kuat yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Mulai-lah hasil-hasil karya seniman seni patung Bali tidak lagi berorientasi dengan dewa-dewa saja akan tetapi bebas menurut cita rasa, mengolah atau mencari bentuk-bentuk yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti kehidupan orang-orang di kampung, alam binatang, atau tumbuh-tumbuhan. Serta obyek-obyek yang berasal dari upacara-upacara keagamaan yang kesemuanya itu menjadi obyek dalam penciptaan seni.

"..... para seniman Bali ahli pahat dan ahli hias itu kerap kali dengan keragaman istisewa serta dengan fantasi yang lincah membuat pahatan-pahatan yang kecil-kecil yang merupakan orang seorang atau binatang dalam lingkungan kemewahan yang melimpah-limpah dan kadang-kadang kerap kali terlihat secara lucu atau secara kasar mengenakan rakyat yang perasa".<sup>7</sup>

Terlepasnya ikatan tradisi dan silvasastra timbullah berbagai corak dalam perkembangan seni patung di Bali, ada yang mengarah ke realis, surealis, ekspresionis, dan sampai kembali ke corak primitif magis yang penuh lelucon. Dengan demikian seni yang tadinya bersifat kolektif, tradisional, magis, religius, kini telah berubah menjadi cabang baru dari kesenian lama, menjadi bersifat individual. Seniman-seniman Bali telah berani menambahkan nama pada tiap-tiap hasil kar-

<sup>7</sup> Gorris, Dr. R., Ibid.



ya mereka masing-masing. Muncullah nama-nama seperti I Cokot, Ida Bagus Nyana, Ida Bagus Tilem, Wayan Ayun, belakangan ini Ida Bagus Tantra, Pendet dan lain-lain.

Dalam perkembangan lebih lanjut timbul reaksi yang berupa kesederhanaan halus, terhadap kemewahan yang berlebih-lebihan. Dr. H. Gorris menulis:

"Tetapi dalam beberapa pusat kesenian, pengukiran kayu mendapat kelahiran baru. Patung-patung kayu yang diberi bermacam-macam warna itu, yaitu patung orang-orang mulia dalam pakaiannya yang mewah-mewah hiasannya dan dalam duduknya yang tetap tak berubah-ubah itu dan pula akan ganti patung-patung binatang dari ceritera-ceritera dongeng yang ajaib, kini dibuat patung-patung manusia dan binatang yang dipulsi licin, dalam pikiran yang disederhanakan dan dalam ukuran yang lebih kecil".

Karena waktu berjalan terus, hasil-hasil seni patung Bali semakin dapat jalannya keluar negeri dan dengan permintaan yang bertubi-tubi dari wisatawan, maka mulailah seorang demi seorang seniman mencari siswa yang langsung diarah oleh mereka.

Lama kelamaan oleh karena mereka sudah dihadapkan ke-masalah uang, siswa-siswa tadi yang merupakan generasi muda mulai tidak memikirkan mutu seni patungnya dan untuk mempercepat timbulah produksi massal.

Bersamaan dengan itu tidak jarang di beberapa tempat bermunculanlah Toko-toko Kesenian.

---

<sup>9</sup>Gorras, Dr. H., Ibid.



Artshop-artshop sebagai penampung hasil-hasil seni kerajinan, sampai-sampai artshop sendiri menyediakan tempat berupa bangunan kecil untuk para pemahat atau pematung memperagakan diri seolah-olah demonstrasi dihadapan para pengunjung-pengunjung artshop.

Dengan semakin banyaknya jumlah tourists yang berkunjung ke Bali dan semakin banyaknya pematung-pematung Bali terutama pematung-pematung muda mengcopy karya orang lain dan bahkan sampai berani membuat duplikat-duplikat dari benda-benda kerajinan maka semakin terasa adanya komersialisasi didalam mutu seni patung Bali dan semakin mengarah menjadi barang dagangan.

Tentang Komodifikasi ini Dr. R. Corris menulis dalam bukunya *Atlas Kebudayaan Bali*:

"Disamping hasil-hasilnya yang menakjubkan terdapat semakin banyak sekali berupa ulangan lemah, pekerjaan klise dan kekurangan peragaan gaya. Kerap kali tidak terdapat keakutatan untuk mempersembahkan fragmen yang banyak jumlahnya itu, dan kecenderungan untuk aliran yang lebih bersifat naturalisme tidak selalu berarti keuntungan bagi kesenian ini. Seni pahat itu kebanyakan telah merosot menjadi perusahaan dagang".<sup>9</sup>

Mereka memproduksi patung-patung secara massal dengan tidak mengingat nilai seninya lagi. Semakin kelihatanlah kelompok dalam daya mencipta, hanya membuat

<sup>9</sup>Corris, Dr. R., Ibid.



yang gampang-gampang saja dan cepat laku. Namun bukan berarti diantara patung-patung hasil produksi massal itu mutunya hilang sama sekali, akan tetapi mutu itu makin berkurang dengan produksi massal.

Pengambilan duplikat-duplikat, karya-karya klise, copy dan peniruan-peniruan tersebut sudah barang tentu sangat berbahaya bagi perkembangan seni patung Bali, namun Bali masih mempunyai banyak "special case".<sup>10</sup>

Dilain pihak masih ada timbul orang baru yang pandai-pandai dan beberapa seniman-seniman yang lebih tua dapat menambah banyak kemajuan diri mereka, patut penulis selipkan disini seperti Ida Bagus Nyana, Ida Bagus Yilena, Cokot, Ida Bagus Agung dan lain-lain. Kemudian muncul pula seniman-seniman muda yang dibawah asuhan seniman-seniman tua seperti Tantra dari desa Masyang sekarang karya-karyanya lebih dikenal dengan Gaya Tantra, Wajan Pendet dari Nyuh Kuning adalah pematung muda yang selalu menemukannya sesuatu yang baru dalam patungnya, serta selalu membuat bentuk-bentuk yang sukar ditiru.

<sup>10</sup> Murdowo, Dr. R., Seni Budaya Bali, P.N. Padjar Bhakti, Surabaya, 1963, hal. 36.